

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling berhubungan antara satu sama lain dan membentuk sistem norma maupun nilai yang disepakati bersama. Masyarakat yang terorganisir akan membentuk berbagai lembaga, misalnya lembaga pendidikan, lembaga agama, lembaga hukum, lembaga pemerintahan dan lain sebagainya. Dari beberapa lembaga tersebut terdapat lembaga masyarakat yang memiliki ruang lingkup terkecil disebut dengan lembaga keluarga. Seperti halnya dikemukakan oleh Schaefer & Lamm (1992) bahwa keluarga adalah sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum menikah, tinggal bersama dalam satu rumah. Karena didasarkan pada pertalian perkawinan antara suami dengan istri, maka kehidupan keluarga sering disebut sebagai *conjugal family*. Namun dewasa ini, istilah yang lebih populer dipakai untuk menyebutnya adalah keluarga batih (*nuclear family*) (Ihromi, 1999: 67).

Oleh karena itu keluarga (orang tua) memiliki peran penting dalam mensejahterakan seluruh anggota keluarga, khususnya anak. Berbicara tentang anak maka orang tua memiliki hak dan kewajiban untuk membentuk bagaimana anak akan bertingkah laku atau bersikap dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini dikarenakan anak adalah peniru handal yang dapat mengulang perbuatan orang-orang yang berada di sekitarnya, baik perbuatan itu baik maupun sebaliknya. Salah satu fungsi penting dalam keluarga adalah fungsi pendidikan, karena tanggung jawab orang tua menurut Basri (2013: 43) tanggung jawab orang tua bukan hanya mendidik, melainkan membiayai pendidikan, mencukupi literature bagi anak-anaknya, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Peran merupakan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tertentu. Sedangkan status

dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Menurut Horton B. Paul (1984) Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, sedangkan peran adalah pemeranan dari seperangkat kewajiban dan hak-hak tersebut. Peran merupakan hasil kesepakatan sekelompok masyarakat yang kemudian membentuk seperangkat kewajiban maupun hak.

Retardasi mental adalah keadaan dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau sejak masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala utama ialah intelegensi yang terbelakang. Retardasi mental disebut juga *oligofrenia* (*oligo* = kurang atau sedikit dan *fren* = jiwa) atau tuna mental (Muhith, 2015: 386). Keadaan ini ditandai dengan fungsi kecerdasan umum di bawah rata-rata dengan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri atau berperilaku adaptif. Misalnya anak dengan usia 7 tahun namun tingkah lakunya seperti anak yang masih berusia 3-4 tahun, hal ini dikarenakan mental anak dibawah rata-rata. Retardasi mental menjadi masalah dalam bidang kesehatan masyarakat, kesejahteraan sosial dan pendidikan, dimana keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan harus sinkron dalam mengentaskan permasalahan tersebut.

Eka Lutfi Khusnah mahasiswi STIKES ICME Jombang meneliti tentang anak retardasi mental dengan judul “Hubungan interaksi sosial dengan tingkat kepercayaan diri pada anak retardasi mental”. Hasil dari penelitian tersebut anak yang memiliki gangguan retardasi mental kondisi interaksi sosialnya dalam taraf cukup. Keadaan tersebutlah yang kemudian mempengaruhi kepercayaan diri anak dengan gangguan retardasi mental. Oleh karena itu anak yang mengalami retardasi mental tidak berani menghadapi konflik yang ada di sekitarnya, misalnya pertengkaran dengan teman bermainnya di rumah maupun sekolah. Kurangnya kepercayaan diri ini sangat mempengaruhi kondisi sosial anak. Dengan tingkat kepercayaan diri yang lemah maka orang tua sebagai pendukung utama harus lebih ekstra dalam mengembangkan kemampuan anak khususnya dalam masalah pendidikan.

Berbicara tentang pendidikan anak yang memiliki gangguan retardasi mental menjadi hal yang lumayan sulit, hal tersebut dikarenakan anak yang memiliki retardasi mental agak sulit untuk diajarai belajar, sebab rendahnya kemampuan berfikir. Namun dengan retardasi mental yang rendah anak tetap memiliki hak untuk mendapat pendidikan yang baik, setidaknya agar anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan sosial. Karena Pendidikan menurut Zahra Idris (1992) merupakan proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal (Basri, 2013: 13). Dalam hal tersebut peran orang tua sangat dibutuhkan sebagai motivator, dan mediator dalam masalah pendidikan anak khususnya pada anak yang memiliki retardasi mental.

Namun, pada kenyataanya terdapat beberapa orang tua yang kurang memahami kekurangan pada anak, apalagi pada anak yang memiliki retardasi mental. hal ini dikarenakan anak retardasi mental tidak memiliki ciri unum atau cacat fisik yang sangat menonjol dalam tubuhnya. Namun dalam tingkah lakunya, anak yang memiliki retardasi mental terlihat seperti anak-anak di bawah umurnya (anak kecil). Disinilah permasalahan yang terjadi pada beberapa orang tua yang menyekolahkan anaknya di SDLB Negeri Keleyan Socah. Beberapa orang tua yang memiliki anak retardasi mental tidak mengetahui sejak awal, bahwa anaknya memiliki kelainan pada mentalnya. Salah satu wali murid SDLB Negeri Keleyan Socah baru mengetahui anaknya memiliki retardasi mental saat anak sudah sekolah di sekolah dasar umum tetapi anak tidak memiliki perkembangan misalnya menulis. Anak tersebut hanya dapat bermain-main saja dengan teman-temannya, keadaan tersebut membuat anak semakin tertinggal dengan teman yang lain karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh orang yang berakibat pada semakin mundurnya pengetahuan yang dimiliki anak dengan anak sebayanya.

Kondisi tersebut berbeda dengan hasil penelitian oleh Dewi Mayasari dan Siti Arifah dengan judul “Hubungan antara dukungan keluarga dengan prestasi

belajar anak retardasi mental ringan”. Dengan lokasi penelitian SLB C Yayasan Sosial Setya Darma Surakarta, dalam penelitian ini taraf pendidikan maupun jenis pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak retardasi mental. dari data penelitian tersebut dukungan keluarga terhadap prestasi belajar anak retardasi mental dalam kategori rendah karena mayoritas pendidikan orang tua anak penderita retardasi mental hanya lulusan SMA sederajat, kemudian berpengaruh dengan pekerjaan dan intensitas orang tua dalam memberikan pengajaran baik di rumah maupun sekolah. Dari penelitian tersebut pendidikan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak retardasi mental terlebih, orang tua adalah orang yang paling dekat dan utama dikenal oleh anak dalam keluarga sebelum anak tersebut mengenal masyarakat yang lebih luas.

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua penderita retardasi mental sangat mempengaruhi bagaimana sikap orang tua dalam mendidik anak. Seperti halnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Hendriani dkk. Dengan judul “ Penerimaan keluarga terhadap individu yang mengalami keterbelakangan mental”. Dalam penelitian tersebut di temukan bahwa ada keluarga yang dapat menerima kehadiran anak penderita retardasi mental dan adapula keluarga yang tidak dapat menerima anak retardasi mental dengan baik. Adapun dari keluarga yang sudah mengetahui informasi anak memiliki keterbelakangan mental, memperlakukan anak tersebut sama dengan anggota keluarga yang lain serta orang tua juga mengembangkan kepercayaan diri anak dengan cara bersosialisasi dan interkasi. Namun sebaliknya pada sikap keluarga yang tidak mengetahui dari awal kekurangan anaknya memperlakukan anaknya berbeda dengan keluarga lain dan menutupi kondisi anak dari orang lain(dikucilkan).

Selain itu, anggapan orang tua yang dapat menerima kondisi anak memiliki retardasi mental, anak adalah titipan tuhan dan bukan musibah. Tetapi bagi keluarga yang belum siap menerima keadaan anaknya menganggap anak keterbelakangan mental bodoh dan tidak mampu bekerja. Kesiapan keluarga atas keadaan anak yang memiliki retardasi mental ini sangat dibutuhkan oleh orang tua baik sebelum anak di lahirkan, dengan informasi yang lebih dini keluarga

akan mudah menerima keadaan dan merawat anak dengan baik sehingga akan meminimalisir ketertinggalan dengan anak-anak yang normal.

Sedangkan di SDLB Negeri Keleyan Socah beberapa orang tua awalnya tidak mengetahui kekurangan yang dimiliki oleh anaknya yaitu retardasi mental. Namun dengan permasalahan inilah peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh tentang peranan orang tua dalam mendidik anak dengan kondisi intelegensia lebih rendah dari anak normal. Karena peneliti ingin mengetahui penyebab kondisi anak mengalami retardasi mental dan alasan apa yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anaknya di SDLB Negeri Keleyan Socah. Oleh karena itu peneliti akan meneliti masalah peranan orang tua dalam pendidikan dengan judul “Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Retardasi Mental” (Studi Kasus Orang tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Retardasi Mental) di SDLB Negeri Keleyan, Socah - Bangkalan).

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak penderita retardasi mental di SDLB Negeri Keleyan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui proses orang tua memberikan pendidikan anak yang mengalami retardasi mental di SDLB Negeri Keleyan Socah.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya dalam ranah sosiologi keluarga.
- b. Memberikan informasi dan tambahan pengetahuan terhadap masyarakat khususnya pada orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan anak khususnya memiliki retardasi mental (intelektensi lemah) dan anak berkebutuhan khusus lainnya.
- c. Menambah pengetahuan peneliti mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak retardasi mental.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat menjadi referensi orang tua untuk lebih mempersiapkan informasi berkaitan dengan anak, baik dari usia dini maupun masih dalam kandungan. Hal ini, agar anak tidak semakin tertinggal dengan anak normal lain, khususnya dalam masalah pendidikan.
- b. Menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk memberikan program-program dimana orang tua dapat mengetahui kekurangan anaknya dalam usia yang masih dini dan penanganan anak berkebutuhan khusus (retardasi mental).